

Menakar Model Pengembangan Kurikulum Di Madrasah

Ferdy Febrian Ali Ridho¹, Muhammad Sidiq Asyhari²

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: bimbinganbelajaralmizan@gmail.com, sidiqasyhari@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 20 Juli 2026

Revised : 14 Agustus 2026

Accepted: 20 September 2026

Published: 17 Oktober 2026

Keywords: Madrasah Education, Curriculum, Curriculum Development.

Kata Kunci: Pendidikan Madrasah, Kurikulum, Pengembangan Kurikulum

Abstract

Madrasahs, as Islamic educational institutions, bear a significant responsibility in designing and developing curricula. This development process cannot be carried out arbitrarily; rather, it must be grounded in clear foundations to ensure that educational practices remain aligned with their intended objectives. In this context, the madrasah curriculum functions not only as a guide for teaching and learning activities but also as a medium for instilling religious values. The curriculum plays a crucial role in madrasahs because it embodies moral teachings and Islamic values aimed at shaping students' character. Through the curriculum, students are expected to develop into individuals with strong moral integrity and the ability to apply Islamic teachings in their daily lives. Curriculum change and development are essentially efforts to align education with contemporary developments and the evolving needs of learners. Such changes may be influenced by various factors, both internal and external to the educational environment. Through these adjustments, students are expected to be better prepared to face future challenges.

Abstrak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki tanggung jawab besar dalam merancang dan mengembangkan kurikulum. Proses pengembangan tersebut tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengacu pada landasan yang jelas agar arah pendidikan tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, kurikulum madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai keagamaan. Keberadaan kurikulum di madrasah menjadi sangat penting karena di dalamnya terkandung ajaran moral dan nilai Islam yang diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui kurikulum tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan bagian dari upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perubahan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Dengan adanya penyesuaian tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Secara konseptual, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan, melakukan analisis, menyusun dan memadukan berbagai komponen, hingga melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan. Seluruh rangkaian tersebut bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang relevan dan efektif. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum perlu berpegang pada prinsip-prinsip dasar agar proses yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Secara etimologis, istilah kurikulum berakar dari bahasa Yunani, yakni *carier* yang berarti pelari dan *curare* yang dimaknai sebagai tempat berpacu. Istilah ini awalnya digunakan dalam dunia olahraga pada masa Yunani dan Romawi Kuno untuk menggambarkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari, mulai dari garis awal hingga mencapai garis akhir. Seiring perkembangannya, istilah tersebut kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai jalan atau metode yang ditempuh manusia dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Adapun dalam konteks pendidikan, kurikulum atau *manhaj al-* dirasah dipahami sebagai seperangkat rencana sekaligus sarana yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan- tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara terminologi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan tidak memiliki satu pengertian yang tunggal, melainkan beragam sesuai dengan sudut pandang para ahli yang mengkaji teori pendidikan. Perbedaan latar belakang dan pendekatan keilmuan menyebabkan munculnya berbagai penafsiran mengenai makna kurikulum itu sendiri. Menurut kajian Schubert, keragaman tersebut dapat dirangkum dalam delapan perspektif yang dikenal sebagai “the images of curriculum”. Dalam pandangan ini, kurikulum dapat dimaknai sebagai isi atau mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, kurikulum juga dipahami sebagai rangkaian program atau kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Lebih lanjut, kurikulum dapat diartikan sebagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Di sisi lain, kurikulum juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai dan budaya kepada generasi berikutnya. Tidak hanya itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Selain makna tersebut, kurikulum juga mencakup tugas- tugas serta konsep- konsep tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kurikulum juga dapat dilihat sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial melalui rekonstruksi masyarakat. Terakhir, kurikulum dimaknai sebagai suatu proses perjalanan atau jalur yang dilalui peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yang dikenal dengan istilah *currere*.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disusun secara terencana, sistematis, dan terarah. Di dalamnya memuat bahan ajar serta berbagai pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan tertentu. Melalui kurikulum, proses

pembelajaran memiliki arah yang jelas serta target yang ingin dicapai, Selain itu, hasil dari pelaksanaan kurikulum juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan. Dengan demikian, kurikulum bersifat dinamis karena selalu mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan zaman dan dunia pendidikan. Adapun pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai suatu proses dalam merancang, menyusun, dan menyempurnakan kurikulum yang dilakukan oleh para pengembangnya.

Tujuannya adalah agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi pedoman yang efektif dalam proses pembelajaran serta mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, Menurut penulis, pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai suatu proses umum yang mencakup kegiatan perancangan (design), pelaksanaan (implementation), serta evaluasi (evaluation) terhadap kurikulum. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam upaya menghasilkan kurikulum yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan satu pihak saja, melainkan membutuhkan partisipasi dari berbagai unsur. Pihak- pihak yang terlibat antara lain administrator pendidikan, para ahli kurikulum, pakar dalam bidang ilmu pengetahuan, guru, orang tua, serta tokoh masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak tersebut sangat penting agar proses pengembangan kurikulum dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tetap sejalan dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dengan cara melihat, mengkaji, dan menyimpulkan hasil dari berbagai buku dan jurnal yang sudah ada dikenal sebagai pengamatan buku-buku(library reaserch). Metode ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan data sekunder yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya.

Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai pengkaji yang mengumpulkan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel penelitian, maupun laporan ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber- sumber tersebut kemudian dibaca secara mendalam untuk memahami tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil dan temuan yang diperoleh oleh masingmasing peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan proses analisis terhadap isi dari berbagai sumber tersebut.

Proses studi literatur biasanya diawali dengan menentukan topik atau permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti mencari dan mengumpulkan jurnal- jurnal yang sesuai melalui

berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, maupun sumber akademik lainnya. Dalam tahap ini, penting untuk memilih sumber yang kredibel, relevan, dan relatif terbaru agar hasil penelitian tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setelah jurnal terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan seleksi dan klasifikasi terhadap sumber- sumber tersebut. Peneliti akan mengelompokkan jurnal berdasarkan tema, metode penelitian, atau fokus kajian tertentu. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis serta membantu dalam melihat pola atau kecenderungan dari hasil penelitian yang ada.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti membaca secara teliti setiap jurnal untuk memahami isi dan hasil penelitian. Kemudian, peneliti membandingkan temuan dari satu penelitian dengan penelitian lainnya. Dari proses ini akan ditemukan persamaan, perbedaan, kelebihan, serta kekurangan dari masing- masing penelitian. Analisis ini sangat penting karena menjadi dasar dalam menyusun sintesis atau rangkuman yang komprehensif.

Sintesis merupakan inti dari metode studi literatur, di mana peneliti menyatukan berbagai hasil penelitian menjadi suatu kesimpulan umum. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum isi jurnal, tetapi juga memberikan pemahaman baru, menunjukkan kecenderungan penelitian, serta dapat mengidentifikasi celah atau kekurangan yang masih bisa diteliti lebih lanjut di masa depan.

Dengan demikian, metode studi literatur tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk mengembangkan wawasan, memperkuat landasan teori, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu topik berdasarkan hasil penelitian yang telah ada. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian akademik, terutama ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena secara mendalam tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Fred Percival dan Henry Ellington (1984), pengembangan kurikulum merupakan suatu rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengujian atau validasi, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui tahapan-tahapan yang sistematis agar hasilnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, proses pengembangan kurikulum perlu berlandaskan pada sejumlah prinsip dasar yang menjadi acuan agar kurikulum yang disusun dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

Prinsip peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang, sikap, dan

makna hidup seseorang. Oleh karena itu, aspek keimanan dan ketakwaan, pembentukan akhlak yang baik, serta penguatan nilai-nilai budaya perlu ditanamkan dalam proses pendidikan. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berorientasi pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus disusun dengan memperhatikan kemampuan, tahap perkembangan, serta kebutuhan peserta didik, sekaligus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat secara jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Prinsip Keseimbangan antara Etika, Logika, Estetika dan Kinestetika. Kurikulum hendaknya menaruh perhatian terhadap siswa agar mampu menjaga keseimbangan dalam proses dan pengalaman belajar yang meliputi etika, logika, estetika, dan kinestetika, sehingga siswa akan menjadi seseorang yang terhormat, cerdas, rasional, dan unggul.

Prinsip Penguatan Integritas Nasional. Prinsip ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran bahwa Indonesia adalah Negara yang majemuk, tetapi keanekaragaman itu tidak boleh membuat perpecahan, karena walaupun berbeda tetap satu jua (Bhineka Tunggal Ika).

Prinsip Pengetahuan dan Teknologi Informasi. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, sehingga kurikulum mendorong siswa untuk mampu mengikuti dan memanfaatkan secara tepat ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut agar siswa memiliki kemampuan untuk berpikir dan belajar dengan baik.

Prinsip Pengembangan Keterampilan Hidup. Prinsip ini mengembangkan 4 keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan di lingkungan sekitarnya yaitu keterampilan diri (personal skill), keterampilan berfikir rasional (thinking skills), keterampilan akademik (academic skills), keterampilan vocational (vocational skills). Dengan keterampilan tersebut, setelah siswa tersebut lulus sekolah dapat mempertahankan hidupnya sesuai dengan pilihan masing-masing individu.

Prinsip Pilar Pendidikan. Pilar pendidikan yang dijadikan prinsip pengembang kurikulum di madrasah ada empat yaitu: learning to know (belajar untuk memahami), learning to do (kemampuan untuk berbuat), learning to be (belajar untuk menjadi diri sendiri), dan learning to live together (belajar untuk hidup dalam kebersamaan).

Prinsip Kontinuitas (berkesinambungan). Kurikulum disusun secara berkesinambungan artinya

bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan (antar kelas, antar jenjang pendidikan, antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan).

Prinsip Belajar Sepanjang Hayat. Kurikulum di madrasah diarahkan kepada pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan unsure-unsur pendidikan formal, informal dan nonformal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang.

Selain prinsip-prinsip khusus yang telah dijelaskan, terdapat pula prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum yang perlu diperhatikan. Pertama adalah prinsip relevansi, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, kurikulum harus menunjukkan kesesuaian dan keterkaitan antar komponennya, seperti tujuan, materi, proses pembelajaran, dan sistem penilaian. Sementara itu, secara eksternal, kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan, serta perkembangan masyarakat.

Kedua, prinsip fleksibilitas, yaitu kurikulum harus memiliki keluwesan sehingga dapat diterapkan pada peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang beragam. Dengan demikian, kurikulum tidak bersifat kaku, melainkan dapat menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Ketiga, prinsip kontinuitas, yang mengandung makna adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran. Kurikulum sebaiknya dirancang agar terdapat keterkaitan antara satu tingkat kelas dengan tingkat berikutnya, serta antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, sehingga proses belajar berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Keempat, prinsip kepraktisan, yang berkaitan dengan efisiensi dalam pelaksanaan. Kurikulum yang baik tidak hanya ideal secara konsep, tetapi juga harus dapat diterapkan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, baik dari segi tenaga, sarana, maupun biaya. Kurikulum yang terlalu rumit atau membutuhkan fasilitas yang sulit dijangkau akan menyulitkan implementasinya.

Kelima, prinsip efektivitas, yaitu kurikulum harus mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun disusun secara sederhana dan efisien, keberhasilan hasil belajar tetap menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas suatu kurikulum.

Landasan Pengembangan Kurikulum

Selain prinsip-prinsip yang telah diuraikan sebelumnya, dalam proses pengembangan kurikulum juga terdapat beberapa landasan penting yang perlu menjadi pertimbangan bagi para pengembang kurikulum. Landasan-landasan ini berfungsi sebagai dasar pijakan dalam merancang dan menyusun kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu,

sebelum melakukan perencanaan maupun pengembangan kurikulum di suatu lembaga pendidikan, berbagai aspek tersebut harus diperhatikan secara matang. Adapun landasan-landasan yang dimaksud meliputi:

a. Landasan Agama

Dalam pengembangan kurikulum, nilai-nilai keagamaan menjadi dasar penting yang perlu diperhatikan. Di Indonesia, hal ini sejalan dengan Pancasila, khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk beriman dan bertakwa sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Oleh karena itu, pendidikan melalui kurikulum juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, serta kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat.

b. Landasan Filsafat

Filsafat pendidikan berperan sebagai dasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, yang dipengaruhi oleh cita-cita masyarakat serta kebutuhan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Filsafat, yang diartikan sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan, menuntut seseorang untuk berpikir secara mendalam, sistematis, dan logis dalam memperoleh pengetahuan. Sebagai induk dari berbagai disiplin ilmu, filsafat mencakup berbagai cabang seperti metafisika, epistemologi, aksiologi, etika, estetika, dan logika, yang semuanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum.

c. Landasan Psikologi Belajar

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan aspek psikologi belajar, terutama berbagai teori yang menjelaskan proses mental dan intelektual dalam kegiatan belajar. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang selaras dengan karakteristik dan proses belajar peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

d. Landasan Sosial Budaya

Nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat merupakan hasil dari pemikiran dan karya manusia yang terus berkembang. Setiap masyarakat memiliki norma, adat istiadat, serta tujuan hidup yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya tersebut, sehingga pendidikan mampu merespons dan mengakomodasi kebutuhan serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

e. Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi. Kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik agar siap

menghadapi perubahan zaman. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang relevan, diharapkan lulusan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Model Pengembangan Kurikulum

Terdapat berbagai model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan model tersebut tidak hanya didasarkan pada keunggulan atau potensi hasil yang dapat dicapai, tetapi juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan sistem pendidikan serta pola pengelolaan yang berlaku. Selain itu, konsep pendidikan yang dianut juga menjadi faktor penting dalam menentukan model yang tepat untuk digunakan.

Dalam praktiknya, model pengembangan kurikulum pada sistem yang bersifat sentralistik tentu berbeda dengan yang diterapkan dalam sistem desentralistik. Perbedaan ini juga terlihat pada jenis kurikulum yang digunakan, seperti kurikulum berbasis mata pelajaran (subjek akademis) yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan humanistik, teknologi, maupun rekonstruksi sosial.

Secara umum, terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yang cukup dikenal, di antaranya model administratif (*administrative/line staff*), model akar rumput (*grass roots*), sistem Beauchamp (*Beauchamp's system*), model demonstrasi (*demonstration model*), model terbalik Taba (*Taba's inverted model*), model hubungan interpersonal Rogers (*Roger's interpersonal relations model*), serta model penelitian tindakan sistematis (*systematic action research model*).

Namun demikian, dalam kajian ini penulis membatasi pembahasan hanya pada satu model pengembangan kurikulum, yaitu model akar rumput (*grass roots model*). Pemilihan model ini didasarkan pada relevansinya dengan kondisi pendidikan yang menekankan peran aktif guru dan kebutuhan peserta didik di tingkat satuan pendidikan.

The grass roots model

Pendekatan grass roots merupakan kebalikan dari pendekatan administratif. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan bottom-up, yaitu proses pengembangan kurikulum yang berawal dari inisiatif di tingkat bawah, seperti sekolah atau guru. Inisiatif tersebut biasanya muncul berdasarkan pengalaman langsung di lapangan, di mana kurikulum yang sedang diterapkan dinilai memiliki kekurangan atau belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang ada.

pengembangan kurikulum dengan model *grass roots* dapat berjalan dengan baik, diperlukan tingkat kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah maupun guru. Beberapa hal yang perlu dimiliki antara lain:

- a. Sikap kritis dalam menilai pelaksanaan kurikulum yang sedang berjalan

- b. Kemampuan untuk melahirkan ide-ide inovatif serta tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum yang relevan
- c. Keterlibatan secara berkelanjutan dalam setiap tahap pengembangan kurikulum
- d. Keterbukaan dalam menerima berbagai masukan sebagai bagian dari proses penyempurnaan kurikulum

Secara operasional, pengembangan kurikulum dengan model *grass roots* dapat dilakukan baik secara menyeluruh maupun pada bagian-bagian tertentu saja. Misalnya, pengembangan pada satu mata pelajaran, kelompok mata pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, hingga perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum, baik melalui pendekatan *top-down* maupun *bottom-up*, dapat disesuaikan dengan kebutuhan, apakah mencakup keseluruhan kurikulum atau hanya aspek-aspek tertentu.

Perbedaan mendasar dari pendekatan *grass roots* terletak pada sumber inisiatifnya, yaitu berasal dari pihak bawah (sekolah atau guru), sebagaimana tergambar dalam alur yang telah ditunjukkan sebelumnya. Adapun tahapan dalam pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini dapat dilihat pada bagan yang telah disajikan.



Pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grass roots* diawali dari identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah berdasarkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun kondisi lingkungan, sehingga mendorong dilakukannya penyusunan naskah akademik yang berisi latar belakang, landasan teoritis, serta tujuan pengembangan kurikulum sebagai dasar ilmiah, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan draft kurikulum yang mencakup struktur, materi, metode pembelajaran, serta sistem penilaian yang masih bersifat sementara untuk selanjutnya diuji coba atau divalidasi dalam skala terbatas guna mengetahui tingkat efektivitas dan menemukan berbagai kekurangan yang ada, setelah itu dilakukan revisi berdasarkan hasil uji coba agar kurikulum menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan, kemudian kurikulum yang telah disempurnakan diajukan untuk memperoleh legalisasi atau pengesahan dari pihak yang berwenang sehingga memiliki kekuatan

formal, dan pada tahap akhir kurikulum tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran secara nyata di kelas dengan tetap dilakukan evaluasi secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya penyempurnaan, sehingga keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa inisiatif pengembangan kurikulum dalam pendekatan *grass roots* berasal dari tingkat bawah namun tetap memerlukan pengakuan dari tingkat atas agar dapat diterapkan secara luas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di madrasah. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan materi pelajaran, tetapi juga sebagai suatu sistem yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk membentuk pengalaman belajar peserta didik agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik peserta didik itu sendiri.

Dalam proses pengembangannya, kurikulum harus berlandaskan pada berbagai prinsip dan landasan yang kuat, baik yang bersifat filosofis, psikologis, sosial budaya, maupun religius. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman agar kurikulum yang disusun tidak hanya relevan dan fleksibel, tetapi juga berkesinambungan, praktis, dan efektif dalam pelaksanaannya. Selain itu, landasan yang digunakan memastikan bahwa kurikulum tetap berpijak pada nilai-nilai. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah model *grass roots*, yang menempatkan guru dan pihak sekolah sebagai aktor utama dalam proses pengembangan. Model ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu harus berasal dari tingkat pusat, melainkan dapat muncul dari pengalaman nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang yang secara aktif mengidentifikasi permasalahan, merancang perbaikan, serta mengevaluasi hasil yang dicapai. Hal ini menjadikan kurikulum lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan model *grass roots* tetap memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah sebagai pemberi legitimasi dan pengarah kebijakan. Dengan adanya sinergi antara inisiatif dari bawah dan penguatan dari atas, pengembangan kurikulum dapat berjalan secara optimal. Proses yang meliputi identifikasi masalah, penyusunan, uji coba, revisi, hingga implementasi menunjukkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan terus mengalami penyempurnaan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh konsep yang baik, tetapi juga oleh keterlibatan aktif berbagai pihak serta kemampuan

untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Kurikulum yang dikembangkan secara tepat diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap, keterampilan, serta nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi dan Amiruddin. Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan, Medan: Widya Puspita, 2017.
- Hermanto Halil dan Yuliana Alfiyatin, “Kurikulum dan Masyarakat”, Al-Ibrah Vol.6 No.2 Desember 2021.
- Anshori, Ari Hasan. Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah Dalam Kepemimpinan Sekolah/Madrasah Efektif. 2, no. 01 (2016).
- Aziz, Ahmad Zaini. “Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah.” el-Tarbawi 8, no. 1 (2015): 69–92. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>.
- Harahap, Fitra Amalia, Okta Elviana Manurung, Khansa Arista Widya Maulida, dan Aji Pramudya. Pendekatan Sistem Dalam Pengembangan Kurikulum Di UPT Sekolah Dasar Negeri 064037. t.t.
- Wali, Irfan, Papilaya Papilaya, dan Lokollo Lokollo. “Analisis Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Stanawiyah Negeri Ambon.” Jurnal Sosial Teknologi 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i2.31995>.
- Wiwik Damayanti, Mega Fitri, Muhammad Idris, Nelson, dan Ngadri. “Konsep Pendekatan Pengembangan Kurikulum.” Journal of International Multidisciplinary Research 2, no. 5 (2024): 434–42. <https://doi.org/10.62504/jimr501>.
- Hunkins, F. P. (1985). A Systematic Model for Curriculum Development. NASSP Bulletin, 69(481), 23–27. DOI: <https://doi.org/10.1177/019263658506948104>
- Palupi, D. T. (2018). What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case. URL: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp/article/view/26954>
- Azzahra, F., et al. (2022). Approaches and Models Development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum. DOI: <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.52034>
- Mardiati, M., et al. (2025). Paradigma Pengembangan Kurikulum: Analisis Prinsip, Model Desain, dan Pendekatan Implementatif. DOI: <https://doi.org/10.64690/jses.v7i2.675>
- Nursobah, A., et al. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21746>

